

Pelaksanaan Supervisi Akademik Kepala Sekolah di Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Lembata

Implementation of School Principals' Academic Supervision at Madrasah Tsanawiyah in Lembata Regency

¹Ruslan Boyang Raba, ²Wiwik Wijayanti

Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

e-mail: ruslanboyang.2021@student.uny.ac.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah di dua Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Lembata, Nusa Tenggara Timur. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan dilaksanakan di MTsS Al-Muhajirin Hingalamamengi dan MTsN 3 Lembata. Data dikumpulkan melalui observasi tidak terstruktur, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi akademik di kedua madrasah meliputi perencanaan, pemeriksaan perangkat pembelajaran, observasi kelas, evaluasi pembelajaran, dan tindak lanjut berkelanjutan. Di MTsS Al-Muhajirin, supervisi umumnya dilakukan sekali per semester, sedangkan di MTsN 3 Lembata berlangsung melalui tahap administrasi, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian. Tindak lanjut supervisi dilakukan melalui evaluasi, pelatihan, workshop, diskusi guru, serta perbaikan perangkat ajar dan proses pembelajaran. Faktor pendukung utama meliputi motivasi kepala sekolah, kerja sama tim supervisi, dan ketersediaan media pembelajaran, sedangkan hambatan utamanya adalah keterbatasan sarana prasarana, rendahnya penguasaan teknologi pada sebagian guru, dan benturan jadwal kegiatan sekolah. Temuan ini menegaskan pentingnya dukungan kebijakan dan pemerataan sarana untuk mengoptimalkan pelaksanaan supervisi akademik di madrasah dengan keterbatasan sumber daya. Penelitian ini terbatas pada deskripsi proses pelaksanaan supervisi dan belum mengukur efektivitasnya secara terukur.

Kata Kunci: Supervisi Akademik, Kepala Sekolah, Mutu Pendidikan, Madrasah Tsanawiyah, Mutu Pembelajaran, Kabupaten Lembata.

Abstract. This study aims to describe the implementation of academic supervision by school principals at two Madrasah Tsanawiyah in Lembata Regency, East Nusa Tenggara. Employing a descriptive method with a qualitative approach, the study was conducted at MTsS Al-Muhajirin Hingalamamengi and MTsN 3 Lembata. Data were collected through unstructured observation, in-depth interviews, and document analysis, then analyzed through data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. The results indicate that academic supervision at both schools encompasses planning, review of instructional materials, classroom observation, instructional evaluation, and continuous follow-up. At MTsS Al-Muhajirin, supervision is generally conducted once per semester, whereas at MTsN 3 Lembata it proceeds through administrative, instructional implementation, and assessment stages. Follow-up actions include evaluation, training, workshops, teacher discussions, and improvement of instructional materials and teaching practices. Key supporting factors include the principal's motivation, teamwork within the supervision team, and the availability of instructional media, while the main

obstacles include limited facilities and infrastructure, low technological proficiency among some teachers, and scheduling conflicts with other school activities. These findings underline the importance of policy support and equitable provision of facilities to optimize academic supervision in resource-limited madrasahs. This study is limited to describing the supervision process and does not measure its effectiveness.

Keywords: Academic Supervision, School Principal, Quality of Education, Madrasah Tsanawiyah, Quality of Learning, Lembata Regency.

Pendahuluan

Kemajuan suatu bangsa pada hakikatnya sejalan dengan kualitas pendidikannya. Negara dengan mutu pendidikan yang baik akan menghasilkan sumber daya manusia yang lebih unggul dalam hal nilai, keahlian, dan ilmu pengetahuan sehingga turut memperkuat fondasi pembangunan nasional (Ali, 2009). Kualitas pendidikan menjadi faktor utama dalam menciptakan sumber daya manusia yang kreatif, inovatif, dan berdaya saing sehingga mampu mendorong pertumbuhan ekonomi serta kemajuan sosial dan budaya. Satria et al. (2025) mengungkapkan bahwa negara yang mampu menyediakan pendidikan bermutu cenderung memiliki kesempatan lebih besar untuk berkembang dan bersaing di kancah internasional. Sebaliknya, Suryana (2020) menyatakan bahwa negara dengan sistem pendidikan yang belum optimal akan mengalami hambatan dalam pembangunan karena keterbatasan kualitas sumber daya manusianya.

Peningkatan mutu pendidikan bukan sekadar pilihan, melainkan kebutuhan strategis untuk memastikan keberlanjutan pembangunan nasional. Kepala sekolah memiliki peran krusial sebagai supervisor akademik dalam meningkatkan profesionalisme dan kinerja guru yang secara tidak langsung memengaruhi mutu pendidikan (Sahaludin et al., 2023; Burhan & Sauri, 2025; Khoriah, 2026). Melalui kegiatan ini, kepala sekolah dapat memantau, membina, dan mengarahkan guru secara sistematis agar proses pembelajaran berjalan efektif, sesuai standar, dan mampu mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Arrosit (2021), Sujatmiko, 2022, Nindia, 2019, Hasan, 2016, Damayanti, 2023, Muhsin et al., 2023, dan Astuti, 2017 menunjukkan bahwa supervisi akademik kepala sekolah pada dasarnya dirancang untuk memberikan dukungan menyeluruh kepada guru dalam berbagai aspek profesionalitasnya. Pelaksanaan supervisi ini mencakup pembinaan terhadap perencanaan, penyusunan, dan penyampaian materi pembelajaran; evaluasi hasil belajar; pengelolaan kelas secara efektif; pengembangan dan peninjauan kurikulum agar selaras dengan kebutuhan peserta didik dan tantangan zaman; refleksi diri untuk meningkatkan kualitas kinerja; penguatan kemampuan bekerja dalam tim; pelatihan pemanfaatan teknologi pembelajaran; serta pembinaan berkelanjutan melalui program in-service training.

Temuan Hasan, 2016 menunjukkan bahwa supervisi akademik kepala sekolah berdampak positif terhadap terciptanya lingkungan belajar yang kondusif, pembelajaran yang lebih efektif, serta penerapan metode pembelajaran berbasis teknologi (ICT). Temuan serupa diungkapkan Damayanti (2023) bahwa supervisi akademik kepala sekolah di MA Wali Songo Putri berdampak positif terhadap peningkatan kualitas guru, khususnya dalam penyusunan perangkat pembelajaran seperti RPP dan silabus. Selain itu, terjadi peningkatan pemahaman terhadap karakteristik peserta didik serta munculnya kreativitas dan inovasi dalam pemilihan metode pembelajaran. Guru juga menunjukkan kemajuan dalam pemanfaatan teknologi, peningkatan motivasi untuk berbenah diri, serta semangat dalam meningkatkan kinerja dan evaluasi pembelajaran.

Dalam konteks pendidikan di Nusa Tenggara Timur, berbagai persoalan masih memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak dalam rangka peningkatan mutu pendidikan dan sumber daya manusia. Beberapa persoalan mendasar tersebut antara lain rendahnya kualifikasi dan kompetensi tenaga pendidik, keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan, serta rendahnya mutu dan keterjangkauan akses layanan pendidikan. Kennedy et al. (2019, p. 626) mengungkapkan bahwa rendahnya kualitas pendidikan di Nusa Tenggara Timur disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu jumlah guru terlatih yang tidak mencukupi dan kualitas pengajar yang rendah, termasuk keterbatasan sarana dan prasarana seperti fasilitas olahraga, perpustakaan, dan gedung sekolah yang perlu diperbaiki, di samping kurangnya buku sebagai sumber referensi bagi siswa.

Meskipun penelitian terdahulu telah banyak memberikan perhatian terhadap pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada satu lembaga pendidikan sehingga belum menggambarkan bagaimana pelaksanaan supervisi berlangsung pada lembaga dengan karakteristik pengelolaan yang berbeda, khususnya antara madrasah swasta dan madrasah negeri yang sama-sama menghadapi keterbatasan sumber daya di wilayah seperti Kabupaten Lembata. Kesenjangan inilah yang menjadi celah penelitian (research gap) yang diisi oleh penelitian ini. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada penyajian perbandingan pelaksanaan supervisi akademik antara dua madrasah dengan status kelembagaan yang berbeda, yaitu MTsS Al-Muhajirin Hingalamamengi sebagai madrasah swasta dan MTsN 3 Lembata sebagai madrasah negeri di Kabupaten Lembata, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Kontribusi penelitian ini adalah memberikan gambaran komparatif mengenai perencanaan, pelaksanaan, tindak lanjut, serta faktor pendukung dan penghambat supervisi akademik pada kedua tipe lembaga tersebut, yang selama ini belum banyak diungkap dalam penelitian sejenis di wilayah dengan keterbatasan sarana dan prasarana. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menjawab tiga pertanyaan, yaitu: (1) bagaimana pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah MTs di Kabupaten Lembata; (2) bagaimana langkah tindak lanjut yang diambil kepala sekolah setelah kegiatan supervisi akademik dilaksanakan; dan (3) apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan supervisi akademik di MTs Kabupaten Lembata.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Melalui pendekatan ini, peneliti tidak hanya menjelaskan apa yang terjadi, tetapi juga bagaimana dan mengapa suatu peristiwa atau kondisi berlangsung sesuai dengan konteksnya. Penelitian dilaksanakan pada 15 Januari–15 Maret 2024 di MTsS Al-Muhajirin Hingalamamengi dan MTsN 3 Lembata, Kabupaten Lembata, Nusa Tenggara Timur. MTsS Al-Muhajirin Hingalamamengi dipilih karena merupakan madrasah swasta dengan karakteristik khas dalam manajemen sekolah dan pelaksanaan supervisi akademik, terutama dalam kondisi keterbatasan sumber daya. MTsN 3 Lembata, sebagai lembaga pendidikan negeri di bawah pengelolaan Kementerian Agama, dipilih untuk memberikan gambaran komparatif mengenai pelaksanaan supervisi akademik di institusi negeri. Perbandingan antara madrasah negeri dan swasta ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam mengenai dinamika supervisi akademik pada dua tipe lembaga yang berbeda. Kedua madrasah juga memiliki keragaman dalam jumlah guru, latar belakang pendidikan, dan kondisi geografis yang mencerminkan realitas pendidikan di Lembata secara umum.

Dalam pengumpulan data, peneliti berperan aktif dengan terjun langsung ke lapangan untuk mengamati dan berinteraksi dengan objek penelitian guna memperoleh data yang akurat

dan dapat dipercaya. Tiga teknik pengumpulan data digunakan dalam penelitian ini. Pertama, observasi tidak terstruktur, yang dilakukan secara langsung dengan mengamati dan menilai keadaan sekolah baik sebelum maupun sesudah supervisi oleh kepala sekolah; peneliti mendokumentasikan perilaku dan kejadian berdasarkan keadaan nyata tanpa membatasi observasi pada item tertentu. Kedua, wawancara mendalam, yang melibatkan kepala sekolah dan sejumlah guru sebagai partisipan; wawancara ini menggunakan panduan yang mencakup pertanyaan mengenai kesiapan guru ketika disupervisi serta persepsi guru terhadap cara kepala sekolah melakukan pengawasan melalui berbagai pendekatan. Ketiga, dokumentasi, yaitu penelaahan arsip kepala sekolah yang memuat profil dan data guru serta hasil supervisi, dilengkapi dengan foto dan rekaman wawancara sebagai bahan pendukung.

Analisis data dalam penelitian ini terdiri atas tiga tahap yang saling berkaitan dan berlangsung secara terus-menerus selama proses penelitian. Pertama, kondensasi data (data condensation), yaitu tahap penyaringan, pemilihan, penyederhanaan, dan pengorganisasian data mentah agar lebih terfokus dan bermakna. Kedua, penyajian data (data display), yaitu penyusunan data yang telah dikondensasi ke dalam bentuk naratif, tabel, matriks, atau bentuk visual lainnya untuk memudahkan pemahaman dan analisis lebih lanjut. Ketiga, penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing/verification), yaitu proses merumuskan makna, pola, atau temuan dari data yang telah dianalisis serta melakukan pengecekan ulang untuk memastikan validitas dan konsistensi hasil. Ketiga tahap ini tidak dilakukan secara terpisah, melainkan berjalan simultan dan berulang sepanjang penelitian berlangsung.

Hasil dan Pembahasan

Data dan informasi dalam penelitian ini dianalisis berdasarkan temuan lapangan yang merefleksikan kondisi nyata pelaksanaan supervisi akademik oleh kepala sekolah di MTsS Al-Muhajirin Hingalamamengi dan MTsN 3 Lembata. Temuan tersebut dikaji dan dikembangkan menggunakan landasan teori yang relevan sehingga memberikan kerangka analisis yang kuat mengenai bagaimana kepala sekolah menjalankan fungsi pengawasan akademik serta sejauh mana efektivitas pengelolaan dan pemantauan kegiatan tersebut dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di madrasah. Pembahasan disajikan dalam tiga subbagian sesuai dengan tiga pertanyaan penelitian, yaitu pelaksanaan supervisi akademik, tindak lanjut supervisi akademik, serta faktor pendukung dan penghambatnya.

Pelaksanaan Supervisi Akademik Kepala Sekolah

Wawancara dengan guru D1 mengungkapkan bahwa supervisi akademik dilakukan dengan perencanaan yang cukup terstruktur. Sebelum supervisi dilaksanakan, kepala sekolah menyusun rencana yang mencakup penetapan tujuan supervisi, penyusunan jadwal, dan penyiapan instrumen, serta menjalin komunikasi awal dengan guru yang menjadi sasaran supervisi agar guru dapat mempersiapkan diri. Pelaksanaan supervisi kemudian dilakukan melalui observasi langsung di kelas (kunjungan kelas) dan pemeriksaan instrumen pembelajaran seperti RPP dan perangkat evaluasi. Guru D2 menjelaskan bahwa kepala sekolah menyusun jadwal supervisi secara terencana dan menyampaikan aspek-aspek yang perlu dipersiapkan guru, dengan pelaksanaan supervisi yang umumnya dilakukan satu kali per semester. Guru D3 menambahkan bahwa kepala sekolah secara konsisten melaksanakan observasi kelas dan melibatkan guru dalam forum diskusi serta workshop, baik secara langsung maupun daring melalui platform Zoom, yang mencerminkan pendekatan kolaboratif dan pemanfaatan teknologi. Kepala sekolah (D4) menjelaskan bahwa pelaksanaan supervisi diawali dengan pemberitahuan kepada guru mengenai jadwal kunjungan kelas, dilanjutkan dengan pengamatan mulai dari

kegiatan pendahuluan hingga penutup pembelajaran. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi di MTsS Al-Muhajirin mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan kunjungan kelas dan observasi, serta pemanfaatan berbagai instrumen, dengan frekuensi satu kali per semester.

Guru C1 pada MTsN 3 Lembata mengungkapkan bahwa kepala sekolah berperan aktif dan partisipatif dalam melibatkan guru pada seluruh aspek pengelolaan pembelajaran, mulai dari perumusan visi dan misi madrasah hingga proses pembelajaran dan penilaian yang mempertimbangkan latar belakang siswa yang beragam. Rapat rutin diadakan setiap hari sebelum jam pulang sekolah untuk mendiskusikan perkembangan pembelajaran di setiap kelas, yang mencerminkan budaya reflektif dan kolaboratif. Guru C2 menjelaskan bahwa kepala sekolah menyusun jadwal supervisi secara terstruktur, dilaksanakan dua kali dalam setahun, dengan kunjungan kelas rutin yang bersifat kolaboratif melalui rapat pembelajaran dan workshop. Guru C3 menambahkan bahwa kepala sekolah membentuk tim khusus untuk mendukung pelaksanaan supervisi secara lebih terstruktur, termasuk observasi kelas rutin dan rapat akademik berdasarkan rumpun mata pelajaran. Kepala sekolah (C4) menjelaskan bahwa supervisi dilaksanakan secara bertahap, dimulai dari supervisi administrasi terhadap perangkat pembelajaran, meskipun masih ditemukan kendala dalam penjabaran indikator capaian pembelajaran (CP), kompetensi dasar (KD), dan kompetensi inti (KI), dilanjutkan dengan supervisi pelaksanaan pembelajaran melalui observasi kelas menggunakan instrumen penilaian pada setiap tahap pembelajaran. Secara umum, kepala sekolah menilai bahwa telah terjadi peningkatan kualitas pelaksanaan pembelajaran meskipun masih terdapat catatan yang menjadi bahan evaluasi. Temuan ini menunjukkan bahwa supervisi akademik di MTsN 3 Lembata berlangsung melalui tiga tahap, yaitu administrasi, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian, dengan supervisi administrasi dilakukan dua kali, pelaksanaan pembelajaran sekali pada awal semester, dan penilaian pada akhir semester.

Pelaksanaan supervisi akademik oleh kepala sekolah bertujuan memantau dan mengevaluasi proses pembelajaran yang dilakukan guru. Dalam menjalankan tugas ini, kepala sekolah dituntut memperhatikan berbagai aspek objek supervisi, memahami instrumen yang digunakan, serta memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas tentang pembelajaran. Supervisi tidak semata dimaknai sebagai kegiatan pengawasan, tetapi juga sebagai upaya pemberian bantuan profesional untuk membimbing dan membina guru agar mampu meningkatkan kualitas pengajarannya secara berkelanjutan. Sejalan dengan hal ini, [Isbianti dan Andriani \(2021\)](#) menyatakan bahwa kemampuan guru menumbuhkan pembelajaran siswa yang aktif, kreatif, inventif, efektif, efisien, dan menyenangkan merupakan bukti utama keberhasilan supervisi akademik, dan bahwa materi pembelajaran, silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), strategi pembelajaran, penggunaan media dan teknologi informasi, evaluasi, tujuan pembelajaran, serta penelitian tindakan kelas merupakan subjek supervisi akademik. Temuan penelitian ini memperkuat pandangan tersebut karena supervisi akademik pada kedua madrasah memang mencakup dua bentuk utama, yaitu supervisi terhadap perangkat pembelajaran dan supervisi terhadap proses pembelajaran serta penilaian, sebagaimana ditunjukkan dalam temuan di atas.

Menurut [Novianti, 2022](#), pelaksanaan supervisi akademik yang efektif memerlukan: (a) persiapan dan perencanaan yang sistematis, mencakup penetapan tujuan, sasaran, instrumen, dan jadwal; (b) pemberitahuan awal kepada guru yang akan disupervisi agar dapat mempersiapkan diri dan menciptakan suasana kooperatif; (c) penggunaan berbagai teknik, seperti observasi kelas, wawancara, atau studi dokumen; (d) penyiapan alat ukur supervisi; dan (e) pelaporan hasil kepada pihak terkait. Prinsip-prinsip ini tampak konsisten dengan praktik di kedua madrasah, meskipun dengan pola pelaksanaan yang berbeda: di MTsS Al-Muhajirin,

supervisi dilakukan sekali per semester dengan fokus pada evaluasi guru serta perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran, sedangkan di MTsN 3 Lembata dilaksanakan dalam tiga tahap dengan frekuensi yang berbeda pada masing-masing tahap. Hal ini menunjukkan bahwa status kelembagaan, sumber daya, dan konteks organisasi turut memengaruhi pola dan intensitas pelaksanaan supervisi akademik. [Supartini dan Agustin \(2021\)](#) menegaskan bahwa rangkaian kegiatan supervisi akademik kepala sekolah meliputi pelaksanaan jadwal supervisi, penilaian, pelaporan hasil, serta evaluasi dan tindak lanjut, yang seluruhnya perlu dijalankan secara menyeluruh agar menghasilkan data yang relevan dan selaras dengan tujuan supervisi. Tahap pelaksanaan mencakup supervisi terhadap perangkat pembelajaran, pemantauan implementasi RPP, supervisi proses pembelajaran di kelas, dan supervisi penilaian hasil belajar, yang seluruhnya tercermin dalam temuan penelitian ini pada kedua madrasah. Sejalan dengan itu, [Adibah et al. \(2021\)](#) menemukan bahwa pelaksanaan supervisi akademik yang terencana dan berkesinambungan berkontribusi terhadap peningkatan kinerja mengajar guru, yang memperkuat pentingnya konsistensi tahapan supervisi seperti yang ditemukan pada kedua madrasah dalam penelitian ini.

Tindak Lanjut Supervisi Akademik Kepala Sekolah

Guru D1 menyampaikan bahwa tindak lanjut supervisi dilakukan secara langsung oleh kepala sekolah melalui forum internal seperti rapat guru atau pemanggilan individu, dengan memberikan masukan dan evaluasi terhadap kekurangan dalam perangkat pembelajaran seperti RPP. Guru D2 mengungkapkan bahwa kepala sekolah juga mengambil langkah nyata berupa pengadaan sarana penunjang, seperti tambahan proyektor dan laptop, sebagai tindak lanjut atas temuan supervisi, di samping meningkatkan intensitas pembinaan dan pengarahan kepada guru. Guru D3 menjelaskan bahwa kepala sekolah memberikan perhatian khusus terhadap hasil supervisi di setiap kelas dan segera menindaklanjuti kendala yang ditemukan melalui pendekatan langsung berupa pemanggilan dan pengarahan spesifik. Kepala sekolah (D4) menambahkan bahwa tindak lanjut dilakukan dengan mengarahkan guru mengikuti workshop apabila ditemukan kekurangan pada mata pelajaran yang diampu. Secara keseluruhan, tindak lanjut supervisi di MTsS Al-Muhajirin dilakukan melalui pembinaan langsung, pengadaan media pembelajaran, dan pengiriman guru ke kegiatan workshop sesuai kebutuhan.

Pada MTsN 3 Lembata, guru C1 menjelaskan bahwa evaluasi pascasupervisi lebih sering dilakukan secara bersama dalam forum guru dibandingkan secara individual. Guru C2 menambahkan bahwa hasil supervisi dibahas dalam rapat pembelajaran dan workshop, dengan kepala sekolah memberikan arahan serta perhatian khusus terhadap permasalahan siswa. Guru C3 menjelaskan bahwa evaluasi dilakukan secara menyeluruh, mencakup administrasi, pelaksanaan pembelajaran, hingga hasil akhir supervisi. Kepala sekolah (C4) menegaskan bahwa hasil evaluasi dianalisis secara individu maupun kelompok; temuan yang bersifat individual ditindaklanjuti melalui pembinaan langsung, sedangkan masalah yang bersifat kolektif dibahas dalam rapat guru. Dengan demikian, tindak lanjut supervisi di MTsN 3 Lembata dilakukan melalui evaluasi individu dan kelompok yang berorientasi pada perbaikan administrasi dan praktik mengajar.

Tindak lanjut merupakan tahap akhir sekaligus penentu keberhasilan supervisi akademik, karena melalui tahap ini kepala sekolah berupaya mengatasi kekurangan dalam kinerja akademik dan perilaku mengajar guru. [Warman dan Utari \(2023, p. 57\)](#) menegaskan bahwa

menindaklanjuti temuan supervisi merupakan salah satu proses utama dalam operasi supervisi akademik, dan proses pembelajaran tidak akan meningkat secara signifikan melalui supervisi tanpa adanya tindak lanjut (Dwikurnaningsih & Paais, 2022). Guru yang memiliki masalah tertentu memerlukan pembinaan langsung maupun tidak langsung (Baga et al., 2024). Temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan tersebut: tindak lanjut supervisi di MTsS Al-Muhajirin diwujudkan melalui workshop yang tidak hanya melibatkan guru internal, tetapi juga guru dari seluruh wilayah kabupaten, dengan tujuan meningkatkan kompetensi profesional guru dan mendorong kolaborasi antarguru. Menurut Baga et al. (2024) dan Kamaludin et al. (2021), workshop atau pelatihan merupakan salah satu bentuk tindak lanjut supervisi yang diberikan melalui pelatihan tidak langsung, sedangkan pengarahannya diberikan langsung sebagai bentuk pelatihan langsung. Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) juga dioptimalkan di MTsS Al-Muhajirin sebagai wadah tindak lanjut yang sistematis, sejalan dengan teori supervisi akademik yang menekankan pentingnya bimbingan dan pemantauan berkelanjutan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan pendidikan secara keseluruhan Maryati et al., 2025.

Tindak lanjut yang berorientasi pada evaluasi administrasi, proses mengajar, dan hasil akhir supervisi sejalan dengan temuan Lastini et al. (2024, p. 230) bahwa tindak lanjut supervisi akademik dapat meningkatkan kapasitas guru dalam merencanakan administrasi pembelajaran melalui bimbingan dan pengarahannya, serta bahwa pemantauan akademik yang ketat dan berkelanjutan akan memengaruhi perkembangan guru sesuai prosedur pembelajaran yang lebih baik. Hal ini juga didukung oleh Soro et al. (2023) yang menemukan bahwa kegiatan lokakarya yang direncanakan dan dilaksanakan dengan tepat dapat meningkatkan kompetensi supervisi akademik sekaligus memberikan pengalaman baru, baik bagi guru maupun bagi supervisor yang terlibat.

Faktor Pendukung dan Penghambat Supervisi Akademik

Guru (D1) D1 pada MTsS Al-Muhajirin Hingalamamengi menyatakan bahwa faktor pendukung utama adalah motivasi yang diberikan kepala sekolah agar guru lebih teliti dalam menerapkan metode pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan. Guru D2 menambahkan bahwa keberadaan jurnal dan sejumlah media pembelajaran hasil tindak lanjut supervisi turut menjadi faktor pendukung, meskipun belum lengkap. Adapun faktor penghambat yang disebutkan meliputi keterbatasan sarana dan prasarana, seperti tidak tersedianya laboratorium IPA, perpustakaan yang belum lengkap, serta kurangnya buku pegangan bagi guru dan siswa. Guru D3 menambahkan bahwa infrastruktur madrasah yang terbatas mengharuskan pembelajaran dilaksanakan secara bergiliran (shift pagi dan siang) akibat kekurangan ruang kelas, meskipun media seperti laptop dan proyektor cukup membantu meski jumlahnya terbatas. Kepala sekolah (D4) menjelaskan bahwa faktor pendukung utama adalah ketersediaan perangkat komputer yang cukup memadai, sedangkan faktor penghambat berkaitan dengan penguasaan teknologi informasi sebagian guru yang masih terbatas dalam penyusunan bahan ajar, serta kebutuhan pelatihan lanjutan bagi guru yang belum optimal memanfaatkan media pembelajaran yang tersedia.

Di MTsN 3 Lembata, guru C1 mengungkapkan bahwa faktor pendukung utama adalah penggunaan media pembelajaran yang telah berkembang dari metode manual menjadi media berbasis elektronik, meskipun sebagian guru masih memerlukan waktu untuk beradaptasi dengan teknologi tersebut. Guru C2 menambahkan bahwa media pembelajaran telah disiapkan pihak sekolah dan disesuaikan dengan karakteristik setiap mata pelajaran, meskipun sebagian guru masih kesulitan menguasai teknologi sehingga belum optimal dalam menyusun perangkat pembelajaran. Guru C3 menjelaskan bahwa pembentukan tim supervisi akademik oleh kepala sekolah menjadi faktor pendukung penting, sementara benturan jadwal antara kegiatan supervisi dan kegiatan madrasah lainnya menjadi hambatan teknis. Kepala sekolah (C4) menjelaskan bahwa pelaksanaan supervisi melibatkan tim supervisi yang terdiri atas wakil kepala madrasah bidang kurikulum, akademik, kesiswaan, dan humas, serta beberapa guru senior, namun kegiatan mendadak yang tidak terjadwal dan persiapan pelaksanaan ujian menjadi faktor penghambat yang menyebabkan supervisi tidak selalu berjalan sesuai rencana.

Faktor pendukung di MTsS Al-Muhajirin, yaitu motivasi kepala sekolah agar guru lebih teliti dalam menerapkan metode pembelajaran, sejalan dengan temuan [Alifah dan Sukmawati \(2021\)](#) bahwa motivasi kerja berperan penting dalam meningkatkan kompetensi mengajar dan efektivitas supervisi akademik. Hal ini juga diperkuat oleh [Firmansyah et al. \(2021\)](#) yang menemukan bahwa motivasi, supervisi akademik, dan disiplin kerja secara bersama-sama memengaruhi kinerja guru. Adapun faktor penghambat berupa keterbatasan sarana dan prasarana sejalan dengan penelitian [Roti et al. \(2020\)](#) bahwa ketersediaan sarana dan prasarana yang tidak memadai, seperti ruang kelas, buku, meja, kursi, dan media pembelajaran, menjadi hambatan utama dalam pelaksanaan supervisi akademik dan pembelajaran secara keseluruhan. Upaya mengatasi hambatan ini dapat dilakukan melalui pengusulan pengadaan sarana kepada pemerintah daerah serta pertemuan dengan orang tua siswa dan pemangku kepentingan terkait guna mencari solusi bersama. Di sisi lain, kesiapan guru menerima supervisi dan hubungan baik antara guru dan kepala sekolah menjadi faktor pendukung yang signifikan, sebagaimana ditegaskan [Siagian et al. \(2025\)](#) bahwa hubungan baik antara guru, kepala sekolah, dan sesama guru turut mendukung efektivitas pembelajaran.

Faktor pendukung pada MTsN 3 Lembata berupa pembentukan tim supervisi akademik dan perkembangan penggunaan media elektronik sejalan dengan temuan [Yuningsih et al. \(2024\)](#) bahwa kolaborasi antara guru dan kepala sekolah, serta keterlibatan berbagai pihak dalam supervisi, merupakan faktor pendukung penting dalam meningkatkan profesionalisme guru, dan bahwa ketersediaan fasilitas teknologi berperan dalam menunjang supervisi akademik yang efektif serta pembelajaran berbasis teknologi. Sementara itu, faktor penghambat berupa keterbatasan keterampilan teknologi pada sebagian guru dan benturan jadwal supervisi dengan kegiatan madrasah lainnya menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi teknologi guru dan manajemen waktu yang lebih fleksibel namun terstruktur tetap diperlukan agar pelaksanaan supervisi akademik dapat berjalan optimal.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa supervisi akademik kepala sekolah di MTsS Al-Muhajirin Hingalamamengi dan MTsN 3 Lembata meliputi perencanaan, pemeriksaan perangkat

pembelajaran, observasi proses pembelajaran di kelas, dan evaluasi hasil belajar. Di MTsS Al-Muhajirin, supervisi umumnya dilaksanakan sekali per semester, sedangkan di MTsN 3 Lembata dilaksanakan secara bertahap melalui supervisi administrasi, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian. Tindak lanjut supervisi di MTsS Al-Muhajirin dilakukan melalui workshop, pembinaan, pengarahan, pemanfaatan program PKB dan MGMP, serta diskusi guru untuk memperbaiki kekurangan yang ditemukan selama supervisi, sedangkan di MTsN 3 Lembata dilakukan melalui evaluasi individu maupun bersama dalam rapat guru untuk memperbaiki administrasi, praktik mengajar, dan hasil supervisi secara keseluruhan. Faktor pendukung utama pelaksanaan supervisi akademik meliputi motivasi kepala sekolah, kesiapan guru, ketersediaan media pembelajaran, dan pembentukan tim supervisi, sedangkan faktor penghambat utama meliputi keterbatasan sarana prasarana, kurangnya buku dan fasilitas pendukung, rendahnya penguasaan teknologi pada sebagian guru, serta benturan jadwal dengan kegiatan madrasah lain. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun kedua madrasah memiliki status kelembagaan yang berbeda, keduanya menghadapi tantangan keterbatasan sumber daya yang relatif serupa dalam mengoptimalkan supervisi akademik.

Secara teoretis, temuan ini memperkuat pandangan bahwa efektivitas supervisi akademik sangat dipengaruhi oleh konsistensi tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut, serta oleh konteks kelembagaan tempat supervisi tersebut dilaksanakan. Secara praktis, temuan ini mengindikasikan pentingnya dukungan kebijakan dan pemerataan sarana prasarana, peningkatan kompetensi teknologi guru, serta penguatan manajemen waktu dan penjadwalan yang fleksibel agar pelaksanaan supervisi akademik dapat berjalan lebih optimal, baik di madrasah swasta maupun negeri dengan keterbatasan sumber daya. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada deskripsi proses pelaksanaan supervisi akademik dan belum mengukur efektivitasnya secara terukur. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan wilayah dan jumlah madrasah yang dibandingkan, mengkaji efektivitas pelaksanaan supervisi akademik secara lebih terukur, menelaah model supervisi kolaboratif antarmadrasah, atau mengkaji dukungan pemerintah daerah terhadap penyediaan sarana dan prasarana agar model supervisi yang dihasilkan lebih kontekstual dan berkelanjutan.

Referensi

- Adibah, W., Suhartono, & Hidayat, R. (2021). Pengaruh supervisi akademik terhadap kinerja mengajar guru di sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1997–2007. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.1049>
- Ali, M. (2009). *Pendidikan untuk pembangunan nasional: Menuju bangsa Indonesia yang mandiri dan berdaya saing tinggi*. Grasindo.
- Alifah, A., & Sukmawati, A. (2021). Organizational learning, academic supervision, and work motivation in enhancing teaching competence and teacher performance in modern pesantren. *JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 4(4), 307–319. <https://doi.org/10.17977/um027v4i42021p307>
- Arrosit, A. M. (2021). *Supervisi akademik kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru: Studi kasus di MA Ma'arif Al-Falah Ngrayun Ponorogo* [Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo]. <https://etheses.iainponorogo.ac.id/13387/1/TESIS%20PUBLIKASI.pdf>

- Astuti. (2017). Peran kepala sekolah sebagai supervisor dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 435–449. <https://doi.org/10.35673/ajmpi.v5i1.79>
- Burhan, B. M., & Sauri, S. (2025). Quality management of academic supervision in Indonesian madrasahs: A case study analysis of principal leadership and teacher professional development. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, 4(4), 2608–2618. <https://doi.org/10.56916/jirpe.v4i4.2164>
- Damayanti, S. E. (2023). *Manajemen supervisi akademik kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru di MA Wali Songo Putri* [Skripsi, IAIN Ponorogo]. <https://etheses.uinponorogo.ac.id/23656/>
- Dwikurnaningsih, Y., & Paais, R. L. (2022). Principal academic supervision: Performance, problems and solutions. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 11(3), 425–436. <https://doi.org/10.23887/jpiundiksha.v11i3.46205>
- Baga, S., Taufiqurrahman, T., Alfauzi, F., & Cahyaningrum, W. A. (2024). Implementasi supervisi akademik dengan teknik coaching dalam meningkatkan mutu pembelajaran. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Matematika*, 1(3), 272–284. <https://doi.org/10.62383/katalis.v1i3.605>
- Firmansyah, Fitria, H., & Martha, A. (2021). The influence of motivation, academic supervision, and work discipline on teachers' performance at SMA Nahdhotul Islam Sri Tiga. *Proceedings of the International Conference on Education Universitas PGRI Palembang (INCoEPP 2021)*, 565, 760–764. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210716.145>
- Hasan, M. (2016). *Supervisi kepala sekolah untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru di SDN 6 Sumbawa* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim]. <https://etheses.uin-malang.ac.id/11599/>
- Isbianti, P., & Andriani, D. E. (2021). Pelaksanaan supervisi akademik oleh kepala sekolah menengah pertama negeri di Klaten, Jawa Tengah. *Jurnal Ilmiah Administrasi, Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*, 3(1), 75–85. <https://doi.org/10.21831/jump.v3i1.39020>
- Kamaludin, Widodo, J., Handoyo, E., & Masyhar, A. (2021). Informal guidance academic supervision in integrated learning improvement. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 574, 549–555. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211125.103>
- Kennedy, P. S. J., Tobing, S. J. L., Toruan, R. L., Tampubolon, E., & Nomleni, A. (2019). Isu strategis kesenjangan pendidikan di Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNTIRTA*, 2(1), 619–629. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/psnp/article/viewFile/5733/4115>
- Khoriah, A. (2026). Principal academic supervision management in improving teacher performance. *Generasi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 42–49. <https://doi.org/10.59784/generasi.v4i2.350>
- Lastini, F., Utama, & Fatoni, A. (2024). Pengelolaan supervisi akademik sebagai strategi meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 221–234. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i03.16760>
- Maryati, Asra, M., & Iqba, M. (2025). Implementation of principal academic supervision in improving the performance of Islamic religious education teachers. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 9(2). <https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JISIP/article/view/8418/5799>
- Muhsin, Sudadi, Mahmud, M. E., & Muadin, A. (2023). Supervisi akademik untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan pengembangan budaya mutu. *Journal of Education Research*, 4(4), 2393–2398. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i4.569>

- Nindia, S. (2019). *Supervisi akademik kepala madrasah dalam meningkatkan kinerja guru di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Keji Kabupaten Semarang* [Skripsi, UIN Walisongo]. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/12161/>
- Novianti, H. (2022). Supervisi akademik kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru. *Munaqasyah: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 153–174. <https://doi.org/10.58472/mnq.v4i2.156>
- Roti, R. S., Lumapow, H. R., & Sumual, S. D. M. (2020). Implementation academic supervision of principals at Taraitak public elementary school Langowan district, Indonesia. *International Journal of Applied Research*, 6(7), 106–111. <https://www.allresearchjournal.com/>
- Sahaludin, A. H., Wahyudin, W., & Gunawan, A. (2023). Academic supervision of the head of madrasah in Indonesia: A meta-analysis. *IJGIE: International Journal of Graduate of Islamic Education*, 4(1), 1–13. <https://doi.org/10.37567/ijgie.v4i1.1593>
- Satria, D., Kusasih, I. H., & Gusmaneli. (2025). Analisis rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia saat ini: Suatu kajian literatur. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 3(2), 292–309. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v3i2.3838>
- Siagian, N., Amin, H., Munawati, S., Syafruddin, & Suprihatin. (2025). School principal supervision and teacher professionalism: A study on leadership in Islamic schools. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2), 223–237. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v6i2.1765>
- Soro, S. H., Handayani, S., Bidin, & Rus'ansyah. (2023). Analysis of academic supervision competence through workshop activities: Case study of Kapuas District Islamic religious education teachers. *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 15(1), 61–72. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v15i1.2187>
- Sujatmiko, E. (2022). *Strategi supervisi akademik kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru di MI Guppi Kalilunjar Banjarmangu Banjarnegara* [Skripsi, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen]. <https://eprints.iainu-kebumen.ac.id/id/eprint/559/>
- Suryana, S. (2020). Permasalahan mutu pendidikan dalam perspektif pembangunan pendidikan. *Edukasi*, 14(1), 1–12. <https://doi.org/10.15294/edukasi.v14i1.971>
- Supartini, R., & Agustin, M. (2021). Principal's academic supervision to improve non-formal early childhood education teacher's competence. *Proceedings of the 5th International Conference on Early Childhood Education (ICECE 2020)*, 538, 56–60. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210322.013>
- Warman, & Utari, T. I. (2023). The principal's function as an academic supervision planner in the East Kalimantan Province of Indonesia's implementation of the integrated Islamic school network's curriculum. *International Journal of Pedagogy*, 1(2), 54–70. <https://doi.org/10.31849/ijp.v1i02.14271>
- Yuningsih, R., Andriani, L., Warmansyah, J., Sari, M., Wiliani, S., Solin, S. S., & Bela, S. W. (2024). The implementation of the principal's academic supervision in improving the professionalism of early childhood educators. *JIES: Journal of Islamic Education Students*, 4(1), 23–31. <https://doi.org/10.31958/jies.v4i1.12300>